





komplek untuk memungkinkan adanya aneka ragam pengalaman dan wawasan yang berbeda.

Tipe mekanik ini didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama. Jadi yang terjadi di sini merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula.

Berlawanan dengan itu, masyarakat tipe organik terbentuk atau teroganisir karena pembagian kerja bertambah besar. Tipe ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagaimana hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan juga menggyairahkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu.

Dalam sistem organik ini, kemarahan kolektif yang timbul karena perilaku menyimpang menjadi kecil kemungkinannya, karena kesadaran kolektif tidak begitu kuat. Sebagai hasilnya, hukuman lebih bersifat rasional, disesuaikan dengan parahnya pelanggaran dan bermaksud untuk memulihkan atau melindungi hak-hak dari pihak yang dirugikan atau menjamin bertahannya pola saling ketergantungan yang kompleks, yang mendasari solidaritas sosial. Jadi antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam tipe organik ini terlihat saling melengkapi.

Ketika Durkheim mengangkat konsep tentang bunuh diri dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa begitu pentingnya arti solidaritas dalam masyarakat bagi seorang individu. Di sini dijelaskan bahwa bunuh diri sebagai gejala sosial, tidak

disebabkan oleh faktor-faktor psikis seperti sikap putus asa, patah hati, rasa bosan, dan lain sebagainya. Durkheim melihat tindakan bunuh diri itu sebagai antitesis individu terhadap solidaritas sosial, dan angka bunuh diri yang tinggi dilihatnya sebagai petunjuk kurangnya efektivitas ikatan-ikatan sosial. Jadi tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seorang individu dilatarbelakangi oleh keadaan lingkungan disekitarnya. Misalnya ketika seorang individu tersebut membuat keputusan sendiri untuk mengakhiri persoalan yang tengah di hadapi dengan melakukan bunuh diri. Misalnya lagi, ketika seorang individu yang merasa terhina dalam masyarakat sehingga tanpa pikir panjang seorang individu tadi memutuskan untuk bunuh diri.

Jadi jelas disini bahwa peranan kelompok atau masyarakat sangat dibutuhkan untuk terkontrolnya diri individu dan juga sebagai pelindung bagi diri individu. Sehingga di tuntut kehidupan yang harmonis di dalam masyarakat. Dengan kata lain bahwa kita saling tergantung satu sama lain, walaupun terkadang kita dituntut berkorban demi kelangsungan masyarakat yang harmonis.

Singkatnya, kesadaran kolektif itu muncul ketika seorang individu masuk dalam suatu kelompok atau masyarakat. Sehingga peristiwa-peristiwa yang terjadi di mana seorang individu bertindak atas cara yang sebenarnya tidak sesuai pikiran individu tersebut. Misalnya disaat perang maka seorang individu merasa wajib untuk mengangkat senjata untuk berjuang di medan perang, padahal andaikan hal itu tidak diwajibkan mereka pasti tidak akan mau. Namun karena adanya interaksi antara individu menghasilkan situasi yang di dalamnya terjadi suatu konpenetrasi kesadaran-kesadaran individu.





terlepas dari individu-individu yang kebetulan termasuk di dalamnya dan bekerja menurut prinsip-prinsipnya sendiri yang khas, yang tidak harus mencerminkan maksud-maksud individu yang sadar. Posisi realis itu tercermin dalam pelbagai teori organik mengenai masyarakat.

Sebaliknya, posisi Weber berhubungan dengan posisi nominalis. Di mana kaum nominalis berpendirian bahwa hanya individu-individulah yang riil secara obyektif, dan bahwa masyarakat hanyalah satu nama yang menunjuk pada sekumpulan individu-individu. Dalam dunia empiris konsep struktur sosial atau tipe-tipe fakta sosial lain yang lebih daripada individu dan perilakunya serta transaksinya dianggap sebagai suatu abstraksi spekulatif tanpa dasar apapun.

Weber juga mengemukakan bahwa struktur-struktur sosial atau peranan-peranan sosial bukanlah yang pertama-tama menghubungkan orang dan menentukan isi corak kelakuan mereka, melainkan arti-arti yang dikenakan orang kepada kelakuan mereka. Dan Durkheim pun menjelaskan bahwa pola-pola interaksi antara seorang individu dengan berdasarkan pada tugas-tugas yang diberikan kepada mereka dan kewajiba-kewajiban yang menjadi tanggung jawab mereka serta larangan-larangan yang harus dipatuhi yang dikenakan oleh kolektifitas kepada anggotanya.

Jadi dari uraian-uraian diatas dapat digarisbawahi bahwa bagi Durkheim fakta-fakta sosial dicirikhaskan oleh pengaruh mereka dari luar atas kelakuan individu. Fakta-fakta sosial “memaksakan” pola-pola perilaku kepada individu. Dan masyarakat dengan perintah-perintahnya dan larangan-larangan, dengan

kepemimpinan dan sistem pengawasannya, dan dengan institusi-institusinya, dialami oleh individu-individu yang seolah-olah mempunyai daya kekuatan yang tidak mungkin untuk diabaikan. Namun bagi Weber, fakta sosial adalah kelakuan sosial individu dalam arti kelakuan sadar yang berorientasi kepada orang lain. Maksudnya memahami kelakuan sosial melalui penafsirannya.

Sebenarnya Durkheim dan Weber telah menyadari hal tersebut yakni adanya perbedaan antara mereka. Namun kalau kita lebih teliti menganggapi teori yang dikemukakan maka dapat kita ketahui bahwa masih ada sedikit persamaan antara mereka. Seperti yang telah diuraikan bahwa Durkheim mengarahkan perhatiannya kepada hasil proses yaitu mengenai pranata, sekalipun ia juga tidak melupakan komponen individual, sedangkan Weber lebih menyoroti proses itu sendiri yang berlangsung dalam individu-individu. Akan tetapi walau Weber meneropongi komponen individual, Weber juga tidak melupakan hasil akhir dari perbuatan-perbuatan individual, di mana bahwa dalam perilaku sosial kita dapat menemukan pola-pola tertentu. Ternyata bahwa ada beberapa tipe kelakuan yang tersebar luas dan sering diulang-ulang baik oleh individu yang sama maupun oleh banyak individu yang berbeda. Inilah yang membuktikan bahwa Durkheim dan Weber berada di jalan yang sama, sekalipun tidak di tempat yang sama.

Dari konsep *folkways* memperlihatkan bahwa perilaku individu dan pranata kolektif adalah satu. Pranata selalu merupakan obyektifikasi perilaku, dan perilaku merupakan titik permulaan pranata.

Bertolak dari ini, maka dapat ditekankan bahwa adanya perbedaan antara Durkheim dan Weber selain berhubungan dengan suatu perbedaan dasar antara dua gambaran mengenai kenyataan sosial yang berlawanan seperti yang telah di uraikan sebelumnya, di lain sisi ada faktor yang melatarbelakangi adanya perbedaan pandangan antara Durkheim dan Weber.

Faktor yang mempengaruhi pandangan Durkheim berkaitan dengan keadaan politik yang terjadi di Prancis. Pada abad-19, bagi masyarakat Prancis merupakan abad yang mencekam karena pada abad ini merupakan abad yang penuh dengan pergolakan yang dihiasi dengan revolusi-revolusi kecil. Akibat dari peristiwa-peristiwa tersebut, di bidang ekonomi terjadi krisis beberapa kali, sehingga menimbulkan banyaknya pengangguran yang dilanjutkan dengan merebaknya kemiskinan dan bunuh diri, serta munculnya penyelewengan-penyelewengan di bidang keuangan dan juga di bidang politik.

Dengan kondisi yang semakin terpuruk ini, membuat mereka ingin menggapai dunia baru. Dunia yang menurut mereka lebih baik dari keadaan yang sedang dialami mereka, karena mereka akhirnya menyadari bahwa dengan memprioritaskan keinginan individu adalah kekeliruan besar. Mereka begitu merindukan keadaan lama yang menonjolkan kesatuan organis masyarakat, wewenang pemerintahan, dan dominasi kolektivitas atas individu. Dengan latar belakang ini, kita dapat mengerti apa sebabnya faktor-faktor sosial dianggap paling penting oleh Durkheim.

Sedang pandangan Weber dipengaruhi oleh kecemasannya terhadap proses rasionalisasi masyarakat modern, yang karena proses tersebut makin mempersempit kemungkinan individu untuk mengembangkan diri sendiri. Di mana individu terbebani oleh struktur-struktur ketat dan tata tertib yang kaku, karena aparatur birokrasi bagai kandang besi yang mengurung individu. Individu dituntut melakukan penyesuaian-penyesuaian dan ketertiban sehingga tidak memberikan individu ruang untuk berkemauan dan berpikir sendiri.

Struktur-struktur politik dan ekonomi, yang bercorak anonim, namun otoriter, mengganti relasi-relasi individu yang tradisional. Kerja tidak lagi mengungkapkan kepribadian individu, melainkan merupakan tuntutan diktatorial dari sistem ekonomi yang kebetulan memakai dia. Semakin banyak aspek kehidupan bersama diatur dan ditertibkan dengan peraturan rasional, semakin besarlah jumlah orang tanpa jiwa.

Singkatnya, dengan latar belakang bahwa Jerman mengalami masa transisi dari suatu masyarakat yang bersifat agraris ke masyarakat yang bersifat industri dan perkotaan. Di mana transisi ini disertai oleh rasionalisasi yang semakin bertambah dalam semua bidang kehidupan politik dan ekonomi.

Di sisi lain dalam menguraikan konsepsinya tentang agama, menurut Durkheim bahwa asal mula agama berasal dari masyarakat sendiri. Di mana setiap masyarakat selalu membedakan mengenai hal-hal yang dianggap sakral dan hal-hal yang di anggap *profane* atau duniawiah. Terhadap hal-hal yang di anggap "*sacred*"

atau suci, orang selalu bersifat tertentu yang lain dengan sikap terhadap hal-hal yang bersifat *profane* atau tidak suci.

Dalam hal ini Durkheim mengemukakan dua hal yang sangat pokok di dalam agama, yaitu apa yang di sebut dengan ritus/upacara-upacara. Yang pertama adalah merupakan bentuk dari pemikiran, dan yang kedua merupakan tindakan. Antara kedua hal ini, kepercayaan dan ritus tidaklah dapat di pisahkan. Kepercayaan agama adalah merupakan kepercayaan kepada hal-hal yang di anggap suci/sakral, sehingga orang bertingkah laku tertentu terhadap hal-hal yang di lakukan di dalam hubungannya dengan hal-hal yang sakral tersebut.

Sedangkan Weber dalam menguraikan konsepsi agama lebih cenderung terhadap pengaruh agama tertentu terhadap tingkah laku ekonomi. Khususnya di tujukan dalam Etika Protestan dan pertumbuhan Kapitalis modern.

Baik Protestantisme maupun Kapitalisme menyangkut pandangan hidup yang rasional dan sistematis. Etika Protestan memberi tekanan pada usaha menghindari kemalasan atau kenikmatan semaunya, dan menekankan kerajinan dalam melaksanakan tugas dalam semua segi kehidupan, khususnya dalam pekerjaan dan kegiatan ekonomi pada umumnya.

Pengaruh yang merangsang ini dapat di lihat sebagai suatu *elective affinity* (konsistensi logis dan pengaruh motivasional yang bersifat mendukung secara timbal balik) antara tuntutan etis tertentu yang berasal dari kepercayaan Protestan dan pola-pola motivasi ekonomi yang perlu untuk pertumbuhan sistem kapitalis. Untuk mengatakan bahwa ada *elective affinity* antara Etika Protestan dan semangat

